

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman salak (*Salacca zalacca*) merupakan salah satu tanaman asli daerah tropis yang termasuk kelompok tanaman *Palmae divisi Spermatophyta*. Kandungan nilai gizi pada buah salak pondoh dalam tiap 100 gram mengandung energi sebesar 368 kkal, protein 0,8 g, karbohidrat 90,3 g, lemak 0,4 g, kalsium 38 mg, fosfor 31 mg, dan zat besi 3,9 mg. Selain itu di dalam buah salak pondoh juga terkandung vitamin A sebanyak 0 IU, vitamin B1 0 mg dan vitamin C 8,4 mg (Anonim, 2016).

Buah salak pondoh salah satunya banyak dibudidayakan di daerah Sleman, Yogyakarta. Seiring dengan semakin dikenal, salak semakin digemari masyarakat. Populasi salak pondoh di Sleman pada tahun 2012 mencapai 4.549.816 rumpun, dengan produksi salak pondoh mencapai 493.764 Kw. Jumlah kebun yang terdaftar ada 1.180 dengan ekspor 3.741 ton (Bappeda Sleman, 2013). Salak sebagian diekspor ke beberapa negara tetangga, khususnya Singapura, Hongkong dan Malaysia. Dalam perkembangannya, beberapa negara seperti China, Jepang, Belanda dan Amerika telah berminat untuk mengimpor salak Indonesia (Wibawa, 2009).

Menurut Gatot Supangkat (2006) buah salak untuk menjadi komoditas yang mempunyai keunggulan harus memenuhi persyaratan kualitas seperti daging buah tebal, rasanya manis, berbiji tunggal atau berbiji kecil, dan dapat disimpan lebih lama. Buah salak yang memenuhi kriteria tersebut tentunya harga

jualnya lebih tinggi, terlebih jika buah salak tidak mengandung biji, masyarakat sekarang cenderung menyukai buah yang tidak mengandung biji, selain itu prosesing buah salak untuk bahan industri akan lebih efisien. Tidak adanya biji daging buah menjadi lebih tebal. Akan tetapi buah salak dipasaran masih mengandung biji. Buah tanpa biji terbentuk salah satunya disebabkan oleh proses partenokarpi. Menurut Pardal (2001), buah partenokarpi tanpa biji (*seedless*) karena pembentukan buah tanpa melalui fertilisasi. Tanpa adanya fertilisasi, biji tidak akan terbentuk. Upaya untuk menghilangkan biji atau mengalihkan energi yang akan dipakai membentuk biji menjadi pembentukan daging buah dapat dilakukan dengan pemberian zat pengatur tumbuh (ZPT). Biji merupakan sumber energi endogen dalam proses pembentukan buah dimana didalamnya terkandung hormon seperti auksin dan giberelin. Pemberian hormon eksogen dapat menggantikan peran hormon endogen sehingga tanpa adanya biji bakal buah akan tetap berkembang menjadi buah.

Hasil percobaan pada buah salak pondoh, pengaplikasian Auksin (2,4-D) dapat menggantikan benang sari. Akan tetapi, belum bisa menghasilkan buah tanpa biji, hanya dapat menurunkan ukuran biji (Gatot Supangkat, 2006). Untuk itulah perlunya penambahan ZPT lain agar kerja auksin dapat maksimal salah satunya penambahan hormon GA₃ (giberelin). Menurut Isbandi (1983), giberelin juga dapat menginduksi pembentukan buah pada banyak spesies yang tidak dapat diinduksi oleh auksin. Giberelin selain membantu kerja auksin, menurut Teguh dkk. (2012) pemberian giberelin 250 ppm pada buah semangka menyebabkan diameter daging dan diameter buah bertambah, dan terjadi pengurangan jumlah

biji. Berdasarkan data diatas peneliti mencoba mengaplikasikan dua ZPT tersebut (auksin dan giberilin) dengan harapan bisa terbentuk buah salak pondoh tanpa biji.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahannya bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas buah salak pondoh sebagai komoditas unggul dengan mencoba menghilangkan biji pada buah, maka dilakukan penelitian dengan pemberian ZPT (Auksin). Pada penelitian Gatot Supangkat (2006) pengaplikasian auksin (2,4-D) 100 ppm sudah mampu menggantikan penyerbukan oleh bunga jantan, bunga yang diaplikasi tetap dapat berkembang menjadi buah walaupun tanpa diserbuki bunga jantan. Akan tetapi, belum bisa menghasilkan buah salak tanpa biji. Berdasarkan hal tersebut, maka perlunya usaha lain untuk membentuk buah tanpa biji, yaitu salah satunya dengan cara penambahan hormon giberelin. Penambahan giberelin ini diharapkan dapat membentuk salak pondoh tanpa biji dengan konsentrasi tertentu.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan giberelin (GA_3) dalam pembentukan buah partenokarp pada salak pondoh (*Salacca zalacca Gaertner Voss*)
2. Mendapatkan konsentrasi giberelin yang terbaik dalam pembentukan buah partenokarp pada salak pondoh (*Salacca zalacca Gaertner Voss*)